

METAFORA KONSEPTUAL BAHASA ACEH DIALEK ACEH BESAR

Isda Pramuniati
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Metafora merupakan penggunaan metafor secara intuitif yang kerap digunakan dan cenderung bertujuan untuk lebih mengerti dan memahami pikiran emosi dan semua konsep abstrak yang telah kita lihat dengan langsung. Sebagai alat penyampai unsur nilai yang terkandung dalam budaya Aceh dapat diekspresikan melalui pemakaian metafora, hal ini dapat terlihat dalam budaya Aceh ataupun lagu-lagu nuansa religius, seperti kata *peucebre* 'cabut' dalam lagu *Saleum* dalam tarian *Meuseukat* pada kalimat *Nyawong lam badan Tuhan peucebre* "Nyawa dalam badan Tuhan kan 'cabut'". Biasanya kata *crebre* lazim digunakan untuk menjelaskan satu hubungan yang tadinya bersatu menjadi berpisah seperti contoh kalimat : *Si Kamil ka crebre ngon inongjih* "Si Kamil telah bercerai dengan istrinya". Pilihan metafora cenderung memiliki makna yang unik sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengertian-pengertian abstrak yang kompleks.

Kata Kunci : metafora, konseptual, bahasa, dan dialek

PENDAHULUAN

Metafora dapat mengekspresikan suatu makna yang unik sebagai alat untuk mengkombinasikan pengertian-pengertian abstrak yang kompleks. Khususnya, di dalam dialog yang bersifat multi disiplin, multi budaya, dalam mensosialisasikan konsep-konsep abstrak sebagai bagian dari proses kreatif.

Bentuk bahasa kiasan yang cenderung diaplikasikan dewasa ini adalah metafora dan metonimi. Hal ini dikarenakan metafora dan metonimi sama-sama melibatkan saran dan sasaran. Pelibatan interaksi antara dua bidang yang terbentuk dari dua wilayah arti dan isi dari bidang sarana adalah unsur sasaran yang diperoleh melalui proses penyesuaian dan perpaduan ditunjukkan oleh metafora.

Pemakaian metafora sebagai sesuatu yang kecil dan kurang bermakna dapat dimengerti karena dianggap jauh dari kenyataan. Dalam kaitan dengan ini, menimbulkan satu pertentangan di kalangan para filsuf. Pertentangan tersebut muncul ke permukaan karena metafora dianggap sebagai sesuatu yang berbahasa dari sudut pemikiran logis. Locke dalam Goatly (1997:1) mempertegas pandangan ini dengan mengatakan :

"But yet, we would speak of things as they are, we must allow that...all the artificial and figurative application of words eloquence that invented, are for nothing else but to insinuate wrong ideas, move the passions, and thereby mislead the judgement, and so indeed perfect cheat."

Ulasan Locke memiliki kesan sindiran terhadap ungkapan bahasa metaforis yang menurutnya hanya menunjukkan kefasihan lidah semata untuk menawarkan

ide-ide yang salah. Meskipun dalam pernyataannya sendiri ternyata kata *move* 'bergerak', *mislead* 'menyesatkan' dan *cheat* 'tipuan' mengarah pada bentuk kata kata metaforis.

Namun terdapat perbedaan antara pandangan klasik dan semantik literal, pada pendekatan semantik kognitif ini metafora tidak dipahami sebagai pelanggaran penutur terhadap kaidah kompetensi bahasa, atau sebagai pemakaian bahasa yang aneh, tetapi justru melihat metafora sebagai alat untuk mengkonseptualisasikan ranah-ranah pengalaman yang abstrak dan tidak teraba ke dalam ranah yang konkret dan akrab.

Kognitif linguistik menitikberatkan pada keberadaan metafora dan metonimi dalam bahasa. Apa yang mendorong digunakannya bahasa kiasan. Disini kita perlu membedakan motivasi si pembicara untuk menggunakan ungkapan yang mengandung kiasan, dan motivasi si pendengar untuk mengartikan ungkapan yang didengar dengan menggunakan kiasan. Singkatnya, seorang pembicara menggunakan ungkapan yang mengandung kiasan ketika dia merasa bahwa tidak akan ada menggunakan bahasa harfiah lainnya yang menghasilkan pengaruh yang sama. Penggunaan kiasan bisa lebih menarik perhatian, atau dapat menciptakan kesan yang tidak dapat dicapai dengan cara lain, atau dapat juga membawa konsep baru. Sejauh si pendengar peduli, atasan yang paling jelas dalam memilih untuk mengartikan ungkapan dengan kiasan adalah kenyataan bahwa tidak adanya pengertian cara lain yang dapat digunakan.

Metafora konseptual tidak dapat dikatakan suatu gejala bahasa, namun dapat dianalogikan, dan diperlukan sebagai alat untuk menerangkan suatu konsep atau menjelaskan suatu makna kata melalui cara yang lebih sederhana.

Lakoff dalam teori konstruksi menjelaskan metafora konseptual, dengan anggapan bahwa kognisi merupakan hasil dari konstruksi mental, dan metafora adalah penyamaan yang bersifat lintas ranah konseptual di dalam sistem konseptual yang memiliki hakikat dan struktur metonimi dan metafora. Metonimi dan metafora bukanlah perilaku bahasa saja tetapi juga persoalan pikiran, karena pada prinsipnya penalaran abstrak merupakan kasus khusus penalaran berdasar citra. Penalaran berdasar citra bersifat asasi dan penalaran abstrak merupakan penalaran berdasar citra melalui penayangan metaforis pada ranah abstrak.

Tujuan utama Lakoff dalam mengembangkan teori konsep metafora adalah untuk menemukan pemetaan metaforis ini diantara bidang-bidang dan bagaimana mereka menuntun jalan pikiran dan perilaku manusia, seperti yang dapat dilihat dari aplikasi selanjutnya terhadap kesusastraan, matematika, dan bahan politik.

Dengan mengacu pada pemikiran semantik kognitif, yang melihat metaforisasi sebagai prinsip analogikal dan ikut melibatkan konseptualisasi satu unsur struktur konseptual melalui struktur konseptual yang lain yang terjadi antar-ranah konseptual melalui struktur konseptual penutur bahasa dalam aktivitas sehari-hari, termasuk konsep yang paling abstrak yang terdapat di balik penggunaan bahasanya. Metafora memfasilitasi pikiran dengan menyediakan satu kerangka ekperiensial tempat konsep-konsep abstrak yang baru diperoleh dapat diakomodasi. Jaringan metafora yang mendasari pikiran dengan cara ini membentuk peta kognitif, satu jaringan konsep yang disusun dari segi konsep mana yang kemudian berfungsi

untuk menjadi dasar konsep-konsep abstrak dalam pengalaman-pengalaman fisik pelaku kognitif dan di dalam hubungan pelaku dengan dunia luar.

Lakoff dan kawan-kawan dalam Croft & Cruse (2004:194) membuktikan temuannya berdasar pada ekspresi linguistik yang lazim sehari-hari digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan metaforis atau pemetaan diantara ranah konseptual dalam pikiran manusia. Tujuan utama Lakoff mengembangkan teori konseptual metafora adalah untuk menunjukkan pemetaan metaforis ranah-ranah dan bagaimana hal tersebut menuntun pemikiran dan sikap manusia, sebagaimana penggunaan teori metaforis dalam kesusatraan (Lakoff dan Turner 1989), filsafat (Johnson 1987; Lakoff dan Johnson 1999), matematika (Lakoff dan Nunez 2000) dan politik (Lakoff 1996) dalam Croft dan Cruse (2004:194).

Teori metafora yang dilansir oleh Lakoff dan Johnson menunjukkan bahwa metafora bukanlah merupakan bagian ekspresi linguistik itu saja, tetapi keseluruhan ranah konseptual. Pada dasarnya, dapat dikatakan bahwa setiap konsep dari ranah sumber - ranah mengacu pada makna ekspresi literal- yang digunakan untuk mendeskripsikan konsep pada ranah sasaran- yakni ranah tentang apa kalimat tersebut. Karenanya, metafora konseptual adalah pemetaan konseptual diantara dua ranah. Pemetaannya asimetris: ekspresi metaforis merupakan profil struktur konseptual pada ranah sasaran, bukan pada ranah sumber.

Pakar semantik seperti Barcelona (2000:3) dalam Siregar (2004:164) mengatakan bahwa metafora adalah mekanisme kognitif yang memuat satu ranah pengalaman (sumber) sebagiannya dapat dipetakan, yaitu dengan menayangkan terhadap ranah pengalaman yang lain (sasaran) sehingga ranah yang kedua sebagian dapat dimengerti melalui sisi ranah yang pertama. Model metafora konseptual memiliki ciri-ciri berikut :

- (a) Terdapat konsep "sasaran" A perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
- (b) Terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B;
- (c) B berhubungan dengan A atau berbeda dengan A dalam struktur konseptual itu;
- (d) Dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu.

Model metafora merupakan model bagaimana B dipetakan kepada A dalam struktur konseptual; hubungan ini ditegaskan oleh fungsi dari B sebagai A.

Lakoff (1998) dalam Siregar (2005:3) juga melanjutkan pendapatnya dengan mengajukan hipotesis bahwa metafora-metafora menayangkan peta kognitif dari satu ranah sumber (yaitu, wahana) kepada satu ranah sasaran (tenor), oleh karenanya menimbulkan sasaran yang terikat dalam pengalaman fisik spasial melalui ranah sumber, yang mengakibatkan skema-skema pada tingkat konseptual dan indrawi dalam ranah sumber menjadi aktif, seperti halnya yang terjadi pada ranah sasaran. Satu skema metaforis merupakan satu representasi mental yang mengikat struktur konseptual (intelektual) dari satu ranah abstrak ke dalam basis indrawi (kebijaksanaan) ranah lain yang lebih fisik.

Bahasa Aceh besar juga memiliki variasi dari bentuk metafora konseptual, hal ini dapat diamati dari beberapa contoh berikut yang berhubungan dengan metafora

konseptual manusia, benda, hewan, makanam, cairan, perjalanan, senjata tumbuhan, serta yang lainnya. Contoh :

1. Benda sebagai manusia

- a) *Meu c'eut até lôn wate ku deungo narit gob nyan*
 'Berdenyut hati saya mendengar perkataan orang itu'
- b) *Aneuk nyan pajôh bu lagée ureueng plueng*
 'Anak itu makan nasi seperti orang berlari.'

Kata *Meu c'eut até* digunakan sebagai bentuk metafora untuk menggambarkan perasaan seseorang yang sangat sakit hati terhadap perkataan seseorang, kata tersebut dipasangkan dengan kata *narit* 'perkataan'. Pada contoh berikutnya, kata *ureueng plueng* mengekspresikan anak yang sedang makan nasi sangat cepat selesainya, sehingga diibaratkan bagaikan sedang berlari, lazim digunakan sebagai kata kerja yang menunjukkan satu aksi pada manusia bukan mengacu pada peristiwa 'makan'.

2. Benda sebagai tumbuhan

- a) *Gaséh keu aneuk h'an tomleukang*
 'kasih sayang ke anaknya tak pernah putus'
- b) *Aneuk nyan ka patah teunimôh*
 'pertumbuhan anak itu sudah terhaling'

Pada kalimat di atas, kata *tomleukang* bentuk metafora yang dihubungkan dengan *gaséh* 'kasih sayang' pada dasarnya digunakan untuk buah yang dalam keadaan lekang, ayitu yang dagingnya mudah terlepas dari bijinya. Begitu juga halnya dengan kata *teunimôh* yang berasal dari kata *timoh* 'timah' lazim digunakan untuk menggambarkan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh menjadi besar. Namun pada kalimat tersebut mengekspresikan satu perkataan terhadap seorang anak yang karena sesuatu hal mendeita gangguan jasmani.

3. Benda sebagai hewan

- a) *Ka lagée keubeu ban teungoh lam teunamuk*
 'kamu seperti kerbau yang baru keluar dari kubangan'
- b) *Areuta jih ka teureubang bandum ngon pancuri*
 'semua hartanya telah terbang dibawa pencuri'

Kata *keubeu* dan *teunamuk* salah satu bentuk metafora yang digunakan sebagai ekspresi tatkala seorang anak yang kelihatan sangat kotor sekali keadaan badannya. Sehingga disamakan dengan 'kerbau' yang sedang berada di kubangan. Adapun kata *teureubang* yang biasanya digunakan untuk burung, namun dalam kalimat tersebut untuk mengatakan bahwasanya hartanya telah lenyap (habis karena dibawa pencuri).

METAFORA ORIENTASIONAL

Metafora Orientasi merupakan salah satu bentuk metafora yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya menggambarkan organisasi spasial, cenderung mangacu pada prinsip 'up-down' (naik-turun). Beberapa contoh berikut dapat kita amati, seperti :

- Perusahaan Texmaco mengalami penurunan produksi ;
- Tina Zakaria presenter yang sedang naik daun.

Contoh metafora orientasi 'up-down' atau diistilahkan 'naik-turun' digambarkan dalam Lakoff and Johnson (1980) dalam Saeed (2000:304), dengan uraian sebagai berikut:

- | | | |
|--------------------|------------------------|---------|
| a. gembira | : naik; sedih | : turun |
| b. sadar | : naik; tak sadar | : turun |
| c. sehat dan hidup | : naik; sakit dan mati | : turun |
| d. dibawah kontrol | : naik; dikontrol | : turun |
| e. baik | : naik; buruk | : turun |
| f. kebajikan | : naik; kejahatan | : turun |

Selanjutnya lakoff dan Johnson dalam Saeed (2000:304), memberikan beberapa gambaran metafora orientasi 'naik-turun' sebagai berikut :

a) Gembira : naik; sedih : turun

Contoh :

- *Usaha Aceh Kongsi ka lènglong*
'Perusahaan Aceh kongsi telah bangkrut'
- *Gata teungôh dalam meusuka*
'Kamu berada dalam keadaan yang berakacita'

Bentuk metafora orientasional yang digunakan adalah kata *lènglong* 'bangkrut' dan *meusuka* 'bersuka cita' satu gambaran up-down yang difungsikan pada perasaan jiwa seseorang maupun satu peristiwa yang dapat menimbulkan satu kesedihan karena perusahaannya tidak dapat berjalan lagi.

b) Sadar : naik ; tak sadar : turun

Misalnya :

- *Raja geubeuradu ateueh tilam, teungeut peujan saphansapha*
'Raja berada di atas tilam dan seketika tertidur nyenyaklah ia'
- *Droeneu pu pansan tapajoh ubat nyan.*
'Dia jatuh pingsan karena minum obat itu'

Kata *teungeut peujan* 'tertidur nyenyak' dan *pansan* 'pingsan' merupakan bentuk metafora orientasional yang dilukiskan untuk menggambarkan satu peristiwa tentang keadaan seseorang yang sedang tidak menyadari sesuatu yang terjadi dikarenakan tertidur atau pingsan.

c) Sehat dan hidup : naik' sakit dan mati : turun

Misalnya :

- *Ureung tuha ka meu meulèk-pèk, h'an èk geujak lé*
'Orang tua itu tidak berdaya ia tidak dapat berjalan lagi'
- *Lôn jak ubé sulu, narit pit ubé*
'Saya berjalan di jalan yang lurus dan berkata serta berbuat yang jujur'

Pada kedua kalimat di atas, terlihat penggunaan metafora orientasional yang mengacu pada suatu keadaan seseorang maupun prinsip (falsafah) hidup seseorang. Cerminan kata-katanya melalui kata *meulèk-pék* dihubungkan dengan kata *ék geujak*. Begitu juga halnya dengan kata *sulu* 'berjalan lurus' dan pasangannya kata *ubé* 'berbuat jujur' yang memperlihatkan keadaan dari seseorang.

d) Dibawah kontrol atau daya : naik; dikontrol : turun

Misalnya :

- *Nyang nyoe surôh ngon Allah beutaseuôh, nyang neutham bèk ta landa.*
'Yang diperintahkan Allah hendaklah anda junjung tinggi, yang dilarangnya jangan anda langgar'
- *Jih di-bawah peungarôeh lôn.*
'Dia berada dibawah kontrol saya'

Bentuk metafora orientasional pada kalimat di atas mengacu pada pemakaian *beutaseuôh* 'junjung tinggi' dan *di-bawah peungarôeh* 'dibawah kontrol' yang menjelaskan tentang pengaruh 'naik-turun' dari seseorang terhadap orang lain melalui pemaknaan dalam kata tersebut pada konteks yang dituju.

e) Baik : naik ; buruk : turun

Misalnya :

- *Tarék that tapeu hareuga, tabôh.*
'Janganlah terlalu tinggi anda mencaipkan harganya'
- *Jipeu lèk-lèk that buetji.*
'Ia bekerja sangat lambat'

Metafora orientasi yang digunakan dalam kalimat di atas adalah *Tarék* 'tinggi' *sekali* mengacu pada harga yang semakin menarik (mahal), begitu juga halnya dengan kata *buetji* 'lamban' yang cenderung digunakan pada *lèk-lèk* yang dipasangkan dengan kata *buetji*. Biasanya kata tersebut diibaratkan pada sejenis hewan, namun pada kalimat tersebut mengekspresikan makna satu aksi mengusap (mengelus) pada binatang.

f) Kebajikan : naik ; kejahatan : turun

Misalnya :

- *Ureung nyan galak that keu narit dôseuta*
'Orang itu sangat suka akan kata-kata bohong'
- *Dônya ka akhié, aneuk miet cut-cut ka jitupeu meusulét.*
'Dunia sudah tua umurnya, anak-anak kecil pun sudah dtahu berdusta'

Kata-kata seperti *galak that* pada pasangan kata *narit dôseuta* 'kata-kata bohong' dan *jitupeue meusulét* 'tau berdusta' yang mengacu pada *aneuk miet* 'anak kecil', satu bentuk cerminan pemakaian metafora orientasional untuk menggambarkan suatu situasi *up-down* dari satu bentuk kebajikan.

METAFORA ONTOLOGIKAL

Metafora ontologikal merupakan bentuk metafora yang berhubungan dengan struktural, memberikan nuansa hal lazim dari satu peristiwa untuk menjadikan hal yang abstrak menjadi konkrit. Metafora jenis ini cenderung ditemukan pada karya-karya sastra, dan telah dibahas dari segi atau sebagai gejala pikiran manusia. Pemetaan yang dilakukan di seputaran sumber dan sasaran melibatkan dua jenis korespondensi, epistemik dan ontologikal. Korespondensi ontologikal timbul pada tahapan elemen-elemen dari satu ranah ke ranah lainnya; sedangkan korespondensi epistemik merupakan korespondensi diantara hubungan yang terjadi pada elemen-elemen satu ranah dengan hubungan elemen pada ranah lain.

Gejala hubungan tersebut akan dilukiskan dengan menggunakan contoh : Kemarahan adalah cairan panas, seperti disadur dari tulisan Lakoff (1983:387). Hubungan ontologikal adalah :

Sumber : Cairan Panas	Sasaran
- Wadah	Tubuh
- Cairan panas	Kemarahan
- Skala panas	Skala Kemarahan
- Tekanan dalam wadah	Tekanan yang dialami
- Pengolahan air mendidih	Pengolahan yang dialami
- Batas ketahanan wadah	Batas kemampuan seseorang
	Untuk menemukan kemarahan
- Ledakan	Kehilangan kontrol

Pada kutipan di atas, bentuk proses logika yang digunakan untuk pemetaan konseptual adalah : (a) pencairan ranah sumber yang sesuai (b) pemetaan konseptual antara sumber dan sasaran (c) penayangan semua inferensi tentang ranah sumber ke arah ranah sasaran melalui pemetaan dan (d) menggunakan pengetahuan yang ada tentang ranah sasaran untuk menyesuaikan dan membatasi inferensi yang ditayangkan. Contoh :

Satu falsafah yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Aceh yang juga dapat dikategorikan sebagai cerminan politik hidup orang Aceh yakni : *Adat lagée Poteu Meureuhôm*.

Dalam metafora *Adat lagée Poteu Meureuhôm* hubungan-hubungan ataupun persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora adat bagaikan *Poteu Meureuhôm* dapat diprogramkan dengan pemakaian satu bentuk ontologi *Poteu Meureuhôm* kepada adat. Maksudnya bahwa adat diwajibkan berbasis dengan Al-Quran dan Hadist, sedangkan adat dikaitkan dengan *Poteu Meureuhôm* karena beliau dianggap seorang ulama besar yang sama kedudukannya dengan seorang Wali Allah. Adat sebagai wadah hukum yang tidak dapat dipisahkan (diceraikan) seperti Zat (Allah) dengan sifat-Nya. Adat berasal dari raja-raja, Hukôm adalah ketentuan agama, sedangkan *reusam* dan *kanun* adalah peraturan atau ketentuan dari Raja yang sedang memerintah. Untuk menjadikan hal yang demikian, proses pemetaannya berupa tempat pilihan-pilihan yang terkait untuk dilakukan kelihatan di dalam peta ini dalam hal ini berhubungan dengan apa yang dikatakan oleh

Siregar (2004:24). Contoh lain : metafora kekuasaan (Siregar 2004:7). Hubungan ontologis diantara metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan diamati untuk membentuk klasifikasi metafora dan sistem metafora. Selanjutnya secara sintetik hubungan antara metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan dengan perubahan kemasyarakatan dan konseptualisasi, rasionalisasi dan cara pandang terhadap perubahan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap kajian bahasa Aceh Besar tentang metafora , maka simpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa bentuk penggunaan metafora dijumpai dalam masyarakat Aceh Besar.
- b. Pembahasan kajian pada bentuk metafora ontological cenderung rendah pemakaiannya dalam bahasa Aceh Besar.
- c. Jenis-jenis metafora dalam bahasa Aceh Besar adalah :
 1. Metafora orientasional
 2. Metafora ontologikal
 3. Metafora struktural
 4. Metafora dan inferensi

METAFORA STRUKTURAL

Metafora struktural merupakan bentuk yang dapat menunjukkan batas dari suatu non-entitas atau satu benda tanpa wujud/ abstrak. Hal yang mendasari dari metafora ini adalah karena pengalaman tubuh merasakan lingkungan, pergerakan tubuh, mendesak dan menerima tekanan, dan seterusnya sehingga dibuat struktur konseptual dasar yang digunakan untuk mengatur pemikiran sejauh jangkauan ranah abstrak, disebut skema bayang-bayang, diawali dengan skema konteinmen. Gambaran dari bentuk metafora ini mengacu pada persamaan struktur. Berikut contoh yang dikutip dari materi ajar kuliah semantik yang diampu oleh Bahren Umar Siregar.

Contoh :

Politik sebagai api

Manusia sebagai hewan

- Rakyat akan merasa senang.
- Penyakit negara dibiarkan begitu saja.
- Rakyat akan menderita.

Proses pemetaan konseptual dan kesimpulan logis ini berlaku sama baik terhadap metafora *NEGARA sebagai MANUSIA* untuk mengkonseptualisasikan "mengenai kerusakan" maupun metafora *NEGARA sebagai MANUSIA* yang mengkonseptualisasikan pandangan (pikiran) "mempertahankan kekuasaan". Oleh pihak pertama, inferensi logis metafora *NEGARA sebagai MANUSIA* dalam metafora disintegrasi bangsa : *NEGARA dalam keadaan sakit (parah) yang dapat*

mengancam keselamatan negara digunakan untuk menata tindakan ‘penggantian kekuasaan untuk menyelamatkan negara’, sementara bagi pihak kedua inferensi yang sama bertujuan untuk menata tindakan kekuasaan karena apabila kekuasaan berganti, negara akan tidak terselamatkan.

Karena pokok bahasan metafora ini berada di sekitar pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid, sebenarnya metafora ini juga dapat sekaligus menggambarkan pikiran penentang dan pendukung presiden keempat RI itu. Yang menentang Gus Dur menggunakan metafora *NEGARA sebagai MANUSIA* untuk mengkonseptualisasikan “mempertahankan kekuasaan”. Dengan kata lainnya, kedua pikiran yang berbeda pendapat dapat menggunakan struktur metafora yang sama dan inferensi logis yang sama berdasarkan proses pemetaan konseptual antar-ranah untuk tujuan yang berbeda, yaitu “mengganti kekuasaan” atau “mempertahankan kekuasaan”. Sementara dari sisi yang lain, pertentangan kedua tujuan ini sekaligus pula menggambarkan perubahan kemasyarakatan seperti perubahan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

Metafora struktural adalah metafora yang menggambarkan kemiripan struktur. Pada bahasa Aceh Besar, kemiripan ini hanya berdasarkan satu bentuk penerjemahan, seperti kata dalam kalimat :

- *Jimeulho meuapui*

‘Perkelahian bagaikan api’

Pertarungan diidentikkan dengan api, dikarenakan dalam pertarungan tersimpan kemarahan yang dapat menimbulkan emosi yang berlebihan sehingga menyebabkan panas. Keadaan ini dapat memperburuk suasana karena akan mengeluarkan kata-kata panas yang saling menyakitkan.

Pemetaan konseptual metafora Perkelahian sebagai Api adalah sebagai berikut :

SASARAN	SUMBER
Perkelahian dapat menyebabkan rasa amarah yang berlebihan sehingga wajah memerah.	Api dapat menyulut kebakaran; api berhubungan dengan merah (merah membara).
Perkelahian menimbulkan rasa amarah sehingga emosi menjadi naik dan panas	Api panas; menyebabkan suhu disekitarnya naik.
Perkelahian dapat dileraikan namun mengakibatkan timbulnya lawan, namun jika berdamai menjadi teman.	Api dapat dipadamkan api dapat menjadi kawan dan lawan.
Perkelahian mengakibatkan timbulnya korban.	Api dapat membakar seseorang.

Ciri-ciri metafora struktural menurut Loukoff dalam bahren (2004) adalah sebagai berikut :

- a) Metafora merupakan penyamaan terhadap ranah-ranah konseptual.
- b) Penyamaan itu bersifat asimetris dan parsial.

- c) Setiap penyamaan merupakan seperangkat persamaan antologis yang tetap diantara wujud-wujud (entitas) yang terdapat pada ranah sumber wujud yang terdapat pada ranah sasaran.
- d) Penyamaan itu bersifat asimetris dan parsialan dapat menyangkan pola-pola simpulan pada ranah sumber kepada pola-pola simpulan pada ranah sasaran.
- e) Penyamaan tidak bersifat memasuki tetapi berakar pada tubuh dan pada pengalaman serta pengetahuan sehari-hari.
- f) Suatu sistem konseptual terdiri dari ribuan penyamaan metaforis yang konstruksional, yang membentuk sebuah subsistem yang struktur dengan baik dari sistem konseptual.
- g) Terdapat dua jenis penyamaan, yaitu penyamaan konseptual dan penyamaran citra.
- h) Penyamaan metaforis mematuhi prinsip invarian.

METAFORA DAN INFERENSI

Interaksi antara dua bidang yang merupakan hasil bentukan dari dua ranah arti dan isi yang diperoleh melalui proses penyesuaian dan perpaduan disebut dengan istilah metafora. Ada kesamaan dengan apa yang diujarkan oleh pendapat Lakoff dan Mark Johnson, yang mengatakan bahwa metafora sebenarnya tidak hanya berbentuk rangkaian kata-kata yang kita gunakan tetapi juga dapat dijadikan fakta bahwa proses berpikir manusia dan sistem pemahamannya sebagian adalah metaforis.

Inferensi seperti yang terdapat dalam (KBBI:378), mengandung arti simpulan; atau yang disimpulkan, sedangkan menurut Matthews, inferensi adalah suatu kesimpulan sebagai hasil ekspersi dari suatu kumpulan proposisi yang diucapkan seseorang atau dari suatu tulisan dan sebagainya. Maka hubungan antara metafora dan inferensi tentu saja cenderung mengisyaratkan kata atau ungkapan dan inferensi mengambil kesimpulan dari ucapan tersebut. Kesimpulan suatu kalimat harus berdasarkan konteks. Terdapat beberapa sifat konteks yaitu fisiologis, ontologis, psikologis dan inferensi ditentukan oleh unsur konteks tersebut. (Siregar, 2005).

Proses logika dapat juga dipetakan dengan bentuk adalah sebagai berikut :

- a. Pencarian ranah sumber yang sesuai
- b. Pemetaan konseptual antara sumber dan sasaran
- c. Penayangan semua *inferensi* tentang ranah sumber kearah ranah sasaran melalui pemetaan.
- d. Menggunakan pengetahuan yang ada tentang ranah sasaran untuk menyesuaikan dan membatasi inferensi yang ditayangkan.

Pemetaan dapat berlanjut sebisanya untuk memudahkan inferensi logis yang dapat memahami metafora tersebut. Inferensi logis ini dianggap merupakan bagian dari pembenaran konseptual untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang dianggap sesuai. (Siregar, 2004). Metafora menghasilkan satu bentuk inferensi yang diolah melalui proses logika metaforis.

Bierce (1971:211) dalam Allan (2001:10) mengatakan bahwasanya logika adalah seni berfikir dan penarikan kesimpulan secara sah dengan batasan-batasan dan ketidak sanggupan dari pemahaman manusia. Dasar logika adalah sillogisme, yang terdiri dari : premis mayor dan premis minor dan sebuah kesimpulan.

Contoh : *Tip-tip beunda yang na adalah geu peugeot le Allah*

“Seluruh benda yang ada adalah ciptaan Allah’ → premis mayor

Bumoe saboeh ciptaan Allah

‘Bumi adalah salah satu dari ciptaan Allah’ → premis minor

Jadi, Bumoe geu pegeout le Allah

‘Jadi, Bumi ciptaan Allah’ → kesimpulan

Kalimat diatas menunjukkan satu bentuk premis mayor melalui kata *geu peugeot le Allah* ‘ciptaan Allah’ yang dikaitkan dengan kata *Bumoe saboeh* ‘bumi salah satu’ sebagai premis minor yang akhirnya memberikan satu kesimpulan akhir pada kalimat berikutnya.

Saat kita mengambil satu kesimpulan, baru dapat dikatakan bentuknya sah (valid), jika proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu. Maka logika adalah sebuah system dari inferensi yang sah dari anggapan-anggapan (premis) seperti yang diutarakan oleh Allan, (2001:110) bahwa ada tiga jenis cara inferensi, yaitu :

1. Abduktif (*Abduction*)
2. Induktif
3. Deduktif

Bentuk abduktif dalam bahasa Aceh Besar dapat dijumpai, karena bentuk ini cenderung menggambarkan suatu prosedur secara empiris yang fokus pada kesimpulan penyusunan golongan-golongan dan dari pengamatan data.

Contoh : Pada bahasa Aceh Besar dikenal istilah kata “*teungku*” dan “*ulèebalang*” yang bermakna sebutan untuk salah seorang utusan hukom dalam agama Islam yang merupakan tangan kanan kepala kampung yang mendapat satu bentuk penghormatan yang khusus. Istilah yang sama juga terdapat pada suku Melayu, kata *Tengku* dan *hulubalang* merupakan satu sebutan atau gelar yang berlaku dalam kerajaan, dan mendapat satu bentuk penghargaan yang khusus.

Kesimpulannya antara bahasa Aceh dan bahasa Melayu memiliki hubungan yang mempunyai kesamaan.

Kesimpulan Induktif :

Berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari kasus yang nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Contoh :

Uroe ka putéh ngon tapeu ulèe timu

‘Fajar sudah menyingsing di sebelah timur’.

Kesimpulan Deduktif :

Penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi bersifat individual. Contoh :

Si tulet nyan aneuk inong manyak

‘Si bungsu seorang anak perempuan’

Si tulet kah meukawén u gampông nyan

'Si bungsu sudah menikah di kampung itu'

Kesimpulan si Bungsu adalah seorang anak perempuan yang sudah menikah. Berikut contoh pemetaan yang dikutip dari bahan kuliah yang disampaikan oleh Bahren Umar Siregar pada tanggal 1 Agustus 2005.

Tabel 2. Pemetaan Konseptual Metafora *NRGARA* sebagai *MANUSIA I*

SASARAN	SUMBER
Negara memiliki batas-batas geografis	Orang memiliki batas fisik, yaitu kulit.
Tindakan kekerasan terhadap batas dianggap pelanggaran dan/ atau kerusakan	Tindakan kekerasan terhadap batas dianggap pelecehan dan/ atau penyiksaan.
Pelecehan bangsa	Pelecehan diri.
Penghinaan terhadap martabat bangsa	Penghinaan terhadap bagian fisik.
Mempertahankan kedaulatan	Membela harga diri.
PBB atau badan dunia lain bertanggung jawab	Masyarakat memiliki tanggung jawab.
Negara lain yang menyaksikan pelanggaran suatu negara terhadap negara lainnya harus bertindak menghentikan kerusakan lebih jauh	Orang lain yang menyaksikan pelecehan harus bertindak menghentikan pelecehan.

Metafora menghasilkan satu bentuk inferensi yang diolah melalui proses logika metaforis. Pada tabel 2, inferensi logis metafora *NEGARA* sebagai *MANUSIA* ahila *NEGARA X* menyerang dan menduduki *NEGARA Y* yang tidak dapat diterima begitu saja karena hal itu merupakan pelecehan dan penghinaan terhadap kemanusiaan. Pembebasan *NEGARA Y* dari *NEGARA X* adalah pembebasan kemanusiaan. Masyarakat dunia harus bertanggung jawab.

Kesimpulan seperti ini berperan dalam penataan bagaimana orang-orang mendefinisikan "penyerangan negara X terhadap negara Y", dan dengan demikian menata mereka bertindak. Beberapa harapan atau pilihan untuk dilakukan dan kemungkinan akibatnya adalah :

- Penyerangan dan pendudukan negara X harus dihentikan. Negara X harus dihukum.
- Masyarakat dunia akan tenang.
- Penyerangan dan pendudukan negara X dibiarkan.
- Masyarakat dunia resah dan peristiwa yang sama mungkin akan terulang lagi pada negara lain.

Dari pilihan-pilihan yang ditetapkan berdasarkan logika metaforis dapat diamati pilihan yang mengisyaratkan terdapatnya "perubahan" pada metafora *NEGARA sebagai MANUSIA* di atas. Perubahan ini dapat dihubungkan dengan perubahan politik global yang diantaranya menuntut peran global satu negara tertentu, khususnya Amerika Serikat dalam tatanan keamanan global. Wawasan keamanan lingkungan berubah menjadi bagian dari isu global. Sistem keamanan lingkungan (siskamling, *neighborhood match*) yang sifatnya terbatas pada lingkungan RW/RT yang berubah menjadi siskamling regional bahkan global.

Isyarat perubahan seperti ini, khususnya perubahan sikap masyarakat pada pemerintahan, juga dapat diamati dalam metafora disintegrasi bangsa. Karena tema disintegrasi bangsa adalah tema politik, perubahan yang diisyaratkan pun jelas berhubungan dengan perubahan kemasyarakatan. Dari beberapa data metafora disintegrasi bangsa, perubahan kemasyarakatan yang diamati adalah perubahan politik ketata-negaraan dalam bentuk apakah “mengganti kekuasaan” atau “mempertahankan kekuasaan” dikonseptualisasikan melalui metafora-metafora ini. Dengan kata lainnya, dua sikap atau pandangan berkembang atau dikembangkan di tengah-tengah masyarakat sehingga penataan konseptual melalui metafora pun diarahkan kepada legitimasi dua pandangan ini.

Perubahan kemasyarakatan yang berkaitan dengan “mengganti kekuasaan”, khususnya tergambar dalam struktur metafora *NEGARA sebagai MANUSIA* melalui data metaforis (17), (25), (28), (30), (34), (35), dan (36), dengan sedikit konseptualisasi negara dalam “keadaan sakit”. Memetaforakan negara dalam keadaan sakit secara tidak langsung menggambarkan masalah kebangsaan. Tingkat kepercayaan yang semula penuh terhadap pemerintahan baru untuk mendukung pemerintahan memulihkan bangsa dari krisis yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning I*. London and New York: Rotledge & Kegan Paul.
- Bakar, Aboe dkk. 1985. *Kamus Aceh Besar Seri 1 dan 2*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- Croff, William, D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- C., S. Smith. 1991. *The Parameter of Aspect*. Dordrecht: Kluwer.
- Eynon, Terry. 2002. *Cognitive Linguistics*. Dalam *Advances in psychiatric treatment*.
- Fatimah, Djajasudarma. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Makna*. Bandung: Oresco.
- Fries. 1983. "On the Status of Theme in English: Arguments from discourses". Dalam Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*. 1990. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Grice, H. Paul. 1967. "Further Notes on Logic and Conversation". In Peter Cole (ed.) *Syntax and Semantics Volume 3: Speech acts*. New York: Academic Press.
- Hockett, Charles A. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Hetherington, Madelon E. 1980. *How Language Works*. Cambridge: Winthrop Publishers.
- Katz, J.J. 1972. "Semantics Theory". Dalam Saeed 2000, *Semantics*.
- Kearns, kate. 2003. *Semantics*. USA: ST. Martin's Press LLC.
- Kridalaksana, harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *iSemantics 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Palmer, F.R. 1976. *Semantics*. London. Cambridge University Press.
- Pateda, mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. (Kota terbit dan penerbit tidak diketahui).
- Siregar, Bahren Umar. 2000. "Indonesia baru sebagai metafora politik: Suatu Tinjauan Semantik Kognitif". Paper presented in BKS-PTN Barat Seminar, Medan 24-25 May.
- Siregar, Panangaran. 2002. *Panguhalan bisuk adat budaya daerah Tapanuli Selatan*. Medan: Penerbit Binawah.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. "Metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan: Melacak perubahan kemasyarakatan melalui perilaku bahasa". Makalah akan diterbitkan dalam PELBA 17, 23-24 Juli 2004.
- , 2004. "Semantik-Pragmatik metonimi dan metafora". Dalam menabur benih menuai kasih, Katharina Endriati Sukamto (eds). 2004. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaiman, Budiman dkk. 1983. *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekilas tentang penulis :** Dra. Isda Pramuniati, M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.